

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Masa Nifas

a. Pengertian Nifas

Menurut Asih & Risneni, (2016) dalam buku Acuan Nasional Yankes dan Neonatal Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu. Istilah puerperium berasal dari kata „puer“ yang artinya anak, dan „parale“ akhirnya menunjukkan periode 6 minggu yang berlangsung antara berakhirnya periode persalinan dan kembalinya organ-organ reproduksi wanita ke kondisi normal. Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil.

Menurut Asih Y, Risneni (2016) masa nifas adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Nifas (puerperium) berasal dari bahasa latin. Puerperium berasal dari 2 suku kata yakni Peur dan parous. Peur berarti bayi dan parous berarti melahirkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa puerperium merupakan masa setelah melahirkan. Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir, dan sebagai penanda berakhirnya masa nifas adalah ketika alat-alat kandungan sudah kembali seperti keadaan sebelum hamil. Sebagai acuan, rentang masa nifas berdasarkan penanda tersebut adalah 6 minggu atau 42 hari. Puerperium atau nifas juga dapat diartikan sebagai masa postpartum atau masa sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari Rahim sampai 6 minggu berikutnya di sertai pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan.

b. Tujuan Asuhan Masa Nifas

Menurut Nugroho (2014), tujuan asuhan masa nifas diantaranya :

1. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologis.
2. Mencegah komplikasi dan infeksi
3. Memperlancar dan pemberian ASI
4. Memberikan Pendidikan Kesehatan dan perawatan Kesehatan diri, nutrisi, KB, cara dan manfaat menyusui, pemberian imunisasi serta perawatan sehari-hari.

c. Periode Masa Nifas

Menurut Tri Sunarsih (2012) periode masa nifas meliputi

- a) Perurperium dini adalah masa kepulihan ibu sudah di bolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan.
- b) Perurperium intermedial adalah saat dimana keputihan dimana mana di alat genetalia ibu
- c) Perurperium remote adalah waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna, kembali pada keadaan sehat seperti semula saat sebelum hamil

d. Adaptasi Psikologi

Proses adaptasi psikologi sudah terjadi selama kehamilan, menjelang proses kelahiran maupun setelah persalinan. Pada periode tersebut, kecemasan seorang wanita dapat bertambah. Pengalaman yang unik dialami oleh ibu setelah persalinan. Masa nifas merupakan masa yang rentan dan terbuka untuk bimbingan dan pembelajaran. Perubahan peran seorang ibu memerlukan adaptasi. Tanggung jawab mulai bertambah. Sulistyawati (2009) membagi periode ini menjadi 3 bagian, antara lain:

a) Periode “Taking In”

Periode ini terjadi 1-2 hari sesudah melahirkan. Ibu baru pada umumnya pasif dan tergantung, perhatiannya tertuju pada kekhawatiran akan tubuhnya. Ibu akan mengulang-ulang menceritakan pengalamannya waktu melahirkan. Peningkatan nutrisi dibutuhkan untuk mempercepat pemulihan dan

penyembuhan luka, serta persiapan proses laktasi aktif.

b) Periode “Taking Hold”

Periode ini berlangsung pada hari ke 3-4 post partum. Ibu menjadi perhatian pada kemampuannya menjadi orang tua yang sukses dan meningkatkan tanggung jawab terhadap bayi. Ibu berkonsentrasi pada pengontrolan fungsi tubuhnya. Ibu berusaha keras untuk menguasai keterampilan perawatan bayi, misalnya menggendong, memandikan, memasang popok, dan sebagainya.

c) Periode “Letting Go”

Periode ini biasanya terjadi setelah ibu pulang ke rumah. Periode ini pun sangat berpengaruh terhadap waktu dan perhatian yang diberikan oleh keluarga. Ibu mengambil tanggung jawab terhadap perawatan bayi dan ibu harus beradaptasi dengan segala kebutuhan bayi yang sangat tergantung padanya. Hal ini menyebabkan berkurangnya hak ibu, kebebasan, dan hubungan sosial. Depresi post partum umumnya terjadi pada periode ini.

e. Kebutuhan dasar

1) Nutrisi dan Cairan

Pada masa nifas masalah diet perlu mendapat perhatian yang serius, karena dengan nutrisi yang baik dapat mempercepat penyembuhan ibu dan sangat mempengaruhi produksi air susu. Diet yang diberikan harus bermutu, bergizi tinggi, cukup kalori, tinggi protein, dan banyak mengandung cairan. Ibu yang menyusui harus memenuhi kebutuhan akan gizi sebagai berikut:

- a) Mengonsumsi tambahan 500 kalori tiap hari.
- b) Makan dengan diet berimbang untuk mendapatkan protein, mineral, dan vitamin yang cukup.
- c) Minum sedikitnya 3 liter setiap hari.
- d) Pil zat besi harus diminum untuk menambah zat gizi, setidaknya selama 40 hari pasca persalinan.
- e) Minum kapsul vitamin A 200.000 unnit agar dapat memberikan vitamin kepada bayinya melalui ASI

2) Eliminasi

a) Buang Air Kecil (BAK)

Ibu diminta untuk buang air kecil (miksi) 6 jam post partum. Jika dalam 8 jam post partum belum dapat berkemih atau sekali berkemih belum melebihi 100 cc, maka dilakukan kateterisasi. Akan tetapi, jika ternyata kandung kemih penuh, tidak perlu menunggu 8 jam untuk kateterisasi. Berikut ini sebab-sebab terjadinya kesulitan berkemih (retensio urine) pada ibu post partum:

- 1) Berkurangnya tekanan intraabdominal.
- 2) Otot-otot perut masih lemah.
- 3) Edema dan uretra.
- 4) Dinding kandung kemih kurang sensitif.
- 5) Buang Air Besar (BAB)

Ibu post partum diharapkan dapat BAB (defekasi) setelah hari kedua post partum. Jika hari ketiga belum juga BAB, maka perlu diberi obat pencahar per oral atau per rektal.

f. Personal Higiene

Pada masa post partum, seorang ibu sangat rentan terhadap infeksi. Oleh karena itu, kebersihan diri sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi. Kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur, dan lingkungan sangat penting untuk tetap dijaga.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan diri ibu post partum adalah sebagai berikut:

- 1) Anjurkan kebersihan seluruh tubuh, terutama perineum.
- 2) Mengajarkan ibu bagaimana membersihkan daerah kelamin dengan sabun dan air. Pastikan bahwa ibu mengerti untuk membersihkan daerah disekitar vulva terlebih dahulu, dari depan ke belakang, kemudian membersihkan daerah sekitar anus. Anjurkan ibu untuk membersihkan vulva setiap kali selesai BAK atau BAB.
- 3) Sarankan ibu untuk mengganti pembalut atau kain pembalut setidaknya dua kali sehari. Kain dapat digunakan ulang jika

telah dicuci dengan baik dan dikeringkan di bawah matahari dan disetrika.

- 4) Sarankan ibu untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan sesudah membersihkan daerah kelaminnya.
- 5) Jika ibu mempunyai luka episiotomi atau laserasi, sarankan kepada ibu untuk menghindari menyentuh daerah tersebut.

g. Istirahat dan Tidur

Hal-hal yang bisa dilakukan pada ibu untuk memenuhi kebutuhan istirahat dan tidur adalah sebagai berikut:

- 1) Anjurkan ibu agar istirahat cukup untuk mencegah kelelahan yang berlebihan.
- 2) Sarankan ibu untuk kembali pada kegiatan-kegiatan rumah tangga secara perlahan-lahan, serta untuk tidur siang atau beristirahat selagi bayi tidur.

Kurang istirahat akan mempengaruhi ibu dalam beberapa hal:

- 1) Mengurangi jumlah ASI yang diproduksi.
- 2) Memperlambat proses involusi uterus dan memperbanyak perdarahan.
- 3) Menyebabkan depresi dan ketidakmampuan untuk merawat bayi dan dirinya sendiri

h. Patofisiologi

Periode masa nifas biasanya berlangsung sekitar enam minggu atau 42 hari setelah kelahiran. Selama rentang waktu ini, tubuh wanita mengalami sejumlah perubahan fisiologis yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi tubuh ke keadaan normal sebelum kehamilan. Proses ini mencakup penyembuhan luka-luka pasca persalinan, penyesuaian hormon, dan adaptasi tubuh setelah melahirkan. Selama masa ini, perubahan tersebut merupakan bagian alamiah dari pemulihan pasca persalinan dan penyesuaian tubuh wanita dengan perubahan hormonal yang terjadi (Andriani dan Pitriani, 2014).

Dari perspektif patofisiologis, ibu yang sedang dalam masa menyusui mengalami fase pemenuhan fisiologis terutama pada hari ketiga hingga hari keenam setelah melahirkan. Pada periode ini, produksi ASI di payudara meningkat secara signifikan. Walaupun demikian, potensi terjadinya bendungan ASI tetap ada jika ASI yang dihasilkan tidak dikeluarkan secara efisien. Untuk mengatasi masalah payudara yang terasa sangat penuh atau menghindari bendungan ASI, penting bagi ibu untuk memastikan bahwa bayi menyusui dengan cara yang efektif dan menggunakan teknik menyusui yang benar. Dengan mekanisme pengosongan payudara yang baik dan bayi yang menyusui dengan benar, payudara ibu akan kembali terasa lega. Agar terhindar dari bendungan ASI, disarankan untuk mengikuti program menyusui yang sehat dan konsisten, yang dapat mendorong pelepasan ASI yang tepat dan pengosongan payudara secara efektif (Apriani, Wijayanti, & Widyastutik, 2018).

2. Bendungan ASI

a. Pengertian Bendungan ASI

Bendungan asi adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi pula bila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam, dan cekung. Bendungan asi tersusun dari asi yang terakumulasi ditambah kongesti akibat peningkatan perdarahan di sekitar jaringan payudara dan edema akibat sumbatan di pembuluh darah serta saluran limfe payudara. Bila diperiksa atau dihisap ASI tidak keluar. Badan bisa demam setelah 24 jam, tangan dan lengan terasa kebas dan geli jika payudara sangat bengkak.

Biasanya, bendungan ASI terjadi antara hari ke-3 hingga ke-5 setelah persalinan, saat produksi ASI mulai meningkat dipayudara (Ariescha PAY, dkk., 2019).

Menurut Apriani, Wijayanti, & Widyastutik (2018) payudara bermasalah maka proses menyusui dihentikan agar tidak menularkan penyakit kepada anaknya. Pembengkakan payudara juga menyebabkan ibu menghentikan proses menyusui karena payudara terasa sakit, tidak nyaman saat menyusui, dan menganggap jika payudara bermasalah maka proses menyusui dihentikan agar tidak menularkan penyakit.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan bendungan ASI, yaitu:

- 1) Pengosongan mammae yang tidak sempurna dalam masa laktasi, terjadi peningkatan produksi ASI pada Ibu yang produksi ASInya berlebihan. apabila bayi sudah kenyang dan selesai menyusui, & payudara tidak dikosongkan, maka masih terdapat sisa ASI di dalam payudara. Sisa ASI tersebut jika tidak dikeluarkan dapat menimbulkan bendungan ASI.
- 2) Faktor hisapan bayi yang tidak aktif pada masa laktasi, bila Ibu tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau jika bayi tidak aktif mengisap, maka akan menimbulkan bendungan ASI.
- 3) Faktor posisi menyusui bayi yang tidak benar teknik yang salah dalam menyusui dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan menimbulkan rasa nyeri pada saat bayi menyusui. akibatnya Ibu tidak mau menyusui bayinya dan terjadi bendungan ASI.
- 4) Puting susu terbenam puting susu yang terbenam akan menyulitkan bayi dalam menyusui, karena bayi tidak dapat menghisap puting dan areola, bayi tidak mau menyusui dan akibatnya terjadi bendungan ASI.

b. Tanda dan Gejala

Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan asi antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, suhu tubuh ibu meningkat, dan apabila kejadian ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara (Rutiani,Lisna 2016)

c. Komplikasi

Tindakan untuk meringankan pembengkakan payudara sangat dibutuhkan. Apabila tidak ada intervensi yang baik maka akan menimbulkan mastitis. Mastitis adalah kelanjutan dari bendungan ASI, pada mastitis payudara ibu yang menyusui terkena radang, membengkak, memerah, dan sakit. Jika hal semacam ini terjadi penyusuan harus dihentikan. Pada sebagian besar kasus mastitis disebabkan oleh statis ASI, bukan infeksi meskipun infeksi juga bias terjadi.

Umumnya satu atau lebih bagian yang berdekatan meradang (sebagai akibat dipaksanya ASI masuk ke dalam jaringan ikat payudara) dan tampak sebagai daerah yang memisahkan antara sisi yang memerah dan sisi yang membengkak. Jika ASI juga dipaksa masuk aliran darah, nadi, dan suhu wanita tersebut dapat naik dan pada beberapa kasus gejala mirip flu, yang sebagian mencakup menggigil atau kaku. Ada atau tidaknya gejala sistematis tidak membantu membedakan antara mastitis akibat infeksi atau non infeksi.

d. Dampak Bendungan ASI

Dampak bendungan ASI pada payudara ibu terjadi demam, nyeri, dan peradangan apabila tidak ditangani segera mungkin akan terjadi mastitis atau abses payudara. Mastitis pada payudara ibu terhadap bayi tidak dapat asupan gizi dengan baik (Sarwono 2011). sedangkan abses payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya mastitis dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, 2012). Pembengkakan payudara juga menyebabkan ibu menghentikan proses menyusui karena payudara terasa sakit, tidak nyaman saat menyusui, dan menganggap jika payudara bermasalah maka proses menyusui dihentikan agar tidak menularkan penyakit kepada anaknya (Apriani, Wijayanti, Widyastutik, 2018).

e. Pencegahan Bendungan ASI

Menurut Menkes RI pada tahun 2013, ada beberapa cara untuk menghindari bendungan ASI:

1) Sanggah payudara dengan bra yang pas

Pastikan ibu menggunakan bra yang pas agar tidak menghambat aliran ASI dan menjaga kenyamanan payudara.

2) Kompres payudara

Selama lima menit, gunakan kain basah atau hangat untuk kompres payudara. Ini dapat melonggarkan saluran ASI dan memudahkan ASI keluar.

3) Mengurut payudara

Pijat lembut payudara dari pangkal ke puting untuk mengurangi ketegangan dan membuka saluran ASI.

4) Mengeluarkan ASI dibagian depan payudara

Pastikan bahwa ASI dikeluarkan dari bagian depan payudara. Hal

ibuprofen (Ratih, 2019).

Penggunaan terapi non farmakologis untuk mengurangi rasa sakit dari pembengkakan payudara adalah sebagai berikut akupuntur, (perawatan payudara tradisional) yaitu kompres panas dikombinasikan dengan pijatan, kompres panas dan dingin secara bergantian, kompres dingin, daun kubis dan terapi ultrasound.

Kompres lidah buaya diyakini dapat mengurangi nyeri pembengkakan dan peradangan payudara karena berkhasiat sebagai anti inflamasi dengan cara menghambat enzim siklooksigenase atau menghambat prostaglandin E2 (PE2) dari asam arakhidonat (purwanto, 2013).

Menurut Bahiyatun dalam Zuhana (2017), penatalaksanaan pembengkakan payudara adalah sebagai berikut:

1. Masase payudara dan diperas dengan tangan sebelum menyusui.
2. Kompres dingin untuk mengurangi statis pembuluh darah vena dan rasa nyeri. Dapat dilakukan secara bergantian dengan kompres hangat untuk melancarkan pembuluh darah pada payudara.
3. Menyusui lebih sering dan lebih lama untuk melancarkan aliran ASI dan menurunkan tegangan payudara.

Menurut Wambach (2014) penanganan pembengkakan payudara adalah:

1. Kompres payudara dengan air hangat, lalu masase ke arah puting payudara agar terasa lebih lemas dan ASI dapat dikeluarkan melalui puting.
2. Susukan bayi tanpa terjadwal sampai payudara terasa kosong.
3. Urutlah payudara mulai dari tengah, lalu kedua telapak tangan ke samping, ke bawah, dengan sedikit ditekan ke atas dan lepaskan tiba tiba.

3. Lidah Buaya (Aloevera)

a. Pengertian lidah buaya

Menurut Hariani, (2015) lidah buaya (Aloe vera; Latin: Aloe Barbadensis Milleer) adalah sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyembuh luka dan untuk perawatan kulit. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan tanaman lidah buaya berkembang sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan

makanan dan minuman kesehatan. Secara umum, lidah buaya merupakan satu dari sepuluh jenis tanaman terlaris didunia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat dan bahan baku.



Gambar 1: Aloe pubescens

Sumber : R.Melliawati

Tanaman lidah buaya dapat hidup liar di tempat yang berhawa panas atau ditanam orang di pot dan pekarangan rumah. Daunnya agak runcing berbentuk taji, tebal, getas, tepinya bergerigi/berduri kecil, permukaan berbintikbintik, panjang 50-80 cm, bunga bertangkai yang panjangnya 60-90 cm, bunga berwarna kuning kemerahan (jingga), batang tanaman aloe vera berbatang pendek. Daunnya berdaging tebal, tidak bertulang, berwarna hijau keabuabuan, bersifat sekulen(banyak mengandung air) dan banyak mengandung getah atau lendir (gel), sebagai bahan baku obat.

Tanaman lidah buaya tahan terhadap kekeringan karena di dalam daun banyak tersimpan cadangan air yang dapat dimanfaatkan pada waktu kekurangan air. Bentuk daunnya menyerupai pedang dengan ujung meruncing, permukaan daun dilapisi lilin, dengan duri lemas di pinggirnya. Bunga lidah buaya berwarna kuning atau kemerahan berupa pipa yang mengumpul, keluar dari ketiak daun. Bunga biasanya muncul bila ditanam di pegunungan. Akar tanaman lidah buaya berupa akar serabut yang pendek dan berada di permukaan tanah. Panjang akar berkisar antara 50-100 cm.

Untuk pertumbuhannya tanaman menghendaki tanah yang subur

dan gembur dibagian atasnya. Batangnya tidak kelihatan karena tertutup oleh daun- daun yang rapat dan sebagian terbenam dalam tanah. Mulai batang ini akan muncul tunas-tunas yang selanjutnya menjadi anak tanaman. Peremajaan tanaman ini dilakukan dengan memangkas habis daun dan batangnya, kemudian dari sisa tunggal batang ini akan muncul tunas-tunas baru (Furnawanthi, 2017).

b. Zat yang terkandung

Di dalam daun terdapat gel yang merupakan bagian paling banyak digunakan. Gel berwarna jernih sampai kekuningan. Lidah buaya mengandung protein, karbohidrat, mineral, (kalsium, natrium, magnesium, seng, besi) dan asam amino. Selain itu berbagai agen anti inflamasi, diantaranya adalah asam salisilat, indometasin, manosa 6-fosfat. B- sitosterol. Komponen lain lignin, saponin dan anthaquinone yang terdiri atas aloin, barbaloin, anthranol, anthracene, aloetic acid, aloe emodin, merupakan bahan dasar obat yang bersifat sebagai antibiotik dan rasa sakit (Furnawanthi, 2017).

Lidah buaya (Aloe vera) mengandung air sebesar 99% dari berat total serta mengandung monosakarida dan polisakarida sebesar 25% dari berat kering. Polisakarida ini terdapat pada lendir Aloe Vera. Lendir ini juga dapat meretensi dan mengabsorpsi air. Kandungan bradikinin dapat menurunkan nyeri, mengandung luteol, beta sitosterol, comosterol yaitu suatu steroid alami yang berperan kuat sebagai anti inflamasi, mengandung asam silat yang menghambat prostaglandin pada reaksi inflamasi, menghambat cychlooxigenase (COX2), yaitu enzim yang menyebabkan inflamasi melalui jalur asam arachidonat.

Lidah buaya mempunyai kandungan zat gizi yang diperlukan tubuh dengan cukup lengkap, yaitu vitamin A, B1, B3, B12, C, E, Choline, Inositol, dan Asam folat. Kandungan mineral nya: kalsium (Ca), magnesium (Mg), potasium (K), sodium (Na), besi (Fe), zinc (Zn), dan kromium (Cr). Kandungan daun lidah buaya terdapat dua jenis cairan pada daun lidah buaya. Cairan pertama berupa cairan bening seperti

jeli (lendir). Cairan ini mengandung zat anti bakteri dan anti jamur, serta salisilat yang dapat merangsang fibroblast (sel-sel kulit yang berfungsi untuk menyembuhkan luka). Oleh karena itu, lidah buaya diyakini mampu menyembuhkan luka, merendam rasa sakit, dan berkhasiat sebagai anti bengkak.

Menurut penelitian Astutik (2016), kompres lidah buaya terbukti untuk mengurangi rasa nyeri pada area tubuh yang mengalami bengkak. Penurunan skala nyeri pembengkakan payudara setelah diberikan kompres lidah buaya terjadi akibat tingginya kandungan asam amino, mineral, polisakarida pada daun lidah buaya yang diyakini dapat mengurangi nyeri pembengkakan dan peradangan payudara.

c. Manfaat lidah buaya

Lidah buaya memiliki banyak manfaat, selain menyembuhkan berbagai gangguan penyakit, pembuatan makanan dan untuk kecantikan. Seiring dengan penelitian yang dilakukan terhadap lidah buaya ini, ditemukan bahwa lidah buaya lignin, saponin, anthraquinon (termasuk aloin, barbaloin, anthranol, asam aloeat, anthracene, ester asam sinamat, aloe emoedin, asam chrisofani, minyak ethreal dan resis tannol), heberapa jenis monosakarida dan polisakarida yang terdiri dari selulosa, mannos, glukosa, aldonentosa dan L-rhamnosa. Kandungan lainnya adalah beberapa enzim seperti oksidase, katalase, lipase, aminase dan amylase.

Selama ini daun lidah buaya dimanfaatkan untuk mengobati sembelit, mengobati luka dalam dan luka lebam, mengobati batuk rejan, luka bakar, kencing manis dan wasir. Tetapi belum banyak yang mencobanya sebagai obat radang mukosa mulut/stomatitis. Dalam laporan Fujio L. Penggabaian, seorang peneliti dan pemerhati tanaman obat, mengatakan bahwa keampuhan lidah buaya tak lain karena tanaman ini memiliki kandungan nutrisi yang cukup bagi tubuh manusia. Hasil penelitian lain terhadap lidah buaya menunjukkan

bahwa karbohidrat merupakan komponen terbanyak setelah air, yang menyumbangkan sejumlah kalori sebagai sumber tenaga.

Sumber lain menyebutkan bahwa, dari sekitar 200 jenis tanaman lidah buaya, yang baik digunakan untuk pengobatan adalah jenis aloe vera *Barbadensis* Miller. Lidah buaya jenis ini mengandung 72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Diantara ke-72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh itu, terdapat 18 macam asam amino, karbohidrat, lemak, air, vitamin, mineral, enzim, hormon dan zat golongan obat, antara lain antibiotik, antiseptik, anti bakteri, anti kanker, anti virus, anti jamur, anti infeksi, anti peradangan, anti parkinson dan anti aterosklerosis (Furnawanthi, 2017).

d. Cara Pengolahan Lidah Buaya

1) Bersihkan tangan

Merupakan hal yang sangat penting untuk memulainya dengan tangan yang bersih dan menggunakan peralatan yang telah dicuci untuk memastikan gel tidak terkontaminasi.

2) Potonglah daun yang tumbuh di bagian paling luar dari tanaman lidah buaya. Daun di bagian tersebut biasanya telah tumbuh membesar atau menebal dan lebih matang, serta banyak mengandung gel dalam kondisi yang masih baik dan segar. Pilihlah daun yang tumbuh di bagian paling luar dari tanaman lidah buaya dengan pangkal yang langsung tumbuh dari tanah. Gunakan pisau yang tajam untuk mendapatkan potongan yang rapi di sekitar pangkal tanaman.

a) Karena sifat gel lidah buaya yang mudah rusak, jangan buat dalam jumlah yang banyak sekaligus, kecuali jika Anda berencana untuk membagi- bagikannya. Potonglah 1 atau 2 buah daun lidah buaya yang berukuran besar dan seharusnya daun tersebut akan cukup untuk menghasilkan gel sebanyak 120-240 ml

b) Terutama jika umur tanaman Anda masih muda, berhati-

hatilah untuk tidak memotongnya sampai benar-benar habis sekaligus. Memotong semua daun yang tumbuh di bagian paling luar dapat merusak tanaman.

- 3) Keluarkan resin dari daun dengan mendiampkannya di dalam mangkuk selama 10 menit. Letakkan daun di dalam mangkuk dengan posisi tegak lurus dan biarkan resin yang berwarna kuning gelap mengalir keluar sampai habis. Resin tersebut mengandung getah yang dapat menyebabkan iritasi ringan pada kulit. Oleh karena itu, sebaiknya Anda mengeluarkan semua resin dari daun agar tidak tercampur dengan gel Anda.
- 4) Kupaslah daun tersebut. Gunakan alat pengupas sayuran untuk mengupas bagian kulit daun yang berwarna hijau secara perlahan. Pastikan untuk mengiris lapisan daging yang transparan untuk mendapatkan gel di baliknya. Kupaslah kulit daun hanya pada satu sisi untuk setiap daun sehingga berbentuk hampir seperti sebuah sampan yang dipenuhi dengan gel.
 - a) Memotong daun yang berukuran besar menjadi potongan yang lebih kecil terlebih dahulu akan memudahkan Anda untuk mengupas kulitnya.
 - b) Ketika Anda mengupas, segera buang kulit daun yang telah terkupas sehingga tidak tercampur ke dalam gel.
- 5) Koreklah gel dengan menggunakan sendok. Sangat mudah untuk menyendok gel yang lembut dan bening tersebut. Pisahkan semua daging dan gel dari kulit daunnya sampai tidak ada yang tersisa ke dalam sebuah mangkuk bersih.
- 6) Tuangkan gel ke dalam botol kaca bersih yang telah disterilkan. Gel tersebut akan bertahan selama beberapa bulan di dalam kulkas jika Anda menggunakan pengawet. Jika tidak, gel hanya akan berumur satu sampai dua minggu.
- 7) Gunakan gel tersebut. Oleskan pada kulit yang terbakar karena matahari atau luka bakar ringan lainnya. Lidah buaya juga bisa digunakan untuk melembapkan kulit atau sebagai salah satu bahan

dalam produk perawatan tubuh yang dapat dibuat sendiri. Gel lidah buaya sebaiknya hanya digunakan pada permukaan kulit yang teriritasi. Jangan pernah mengoleskan gel pada luka sayatan atau kulit yang melepuh karena dapat menghambat penyembuhan luka sebagaimana mestinya.

e. Cara pemberian Kompres Lidah buaya (*Aloe vera*)

Penanganan pembengkakan payudara dilakukan dengan pemakaian kutang untuk penyangga payudara dan pemberian analgetika, dianjurkan menyusui segera dan lebih sering, kompres hangat, air susu dikeluarkan dengan pompa dan dilakukan pemijatan (masase) serta perawatan payudara. Kalau perlu diberi supresilaktasi untuk sementara (2-3 hari) agar pembengkakan payudara berkurang dan memungkinkan air susu dikeluarkan dengan pijatan. Keadaan ini pada umumnya akan menurun dalam berapa hari dan bayi dapat menyusui dengan normal (Emilda, 2017).

Kompres Lidah buaya (*Aloe vera*) ditempelkan ke payudara yang nyeri bermanfaat untuk mengurangi nyeri pada payudara. Senyawa allyprokatecol dan karvokrol akan membantu merenggangkan otot payudara yang nyeri karena terlalu banyak mengeluarkan ASI. Lidah buaya memiliki banyak manfaat, selain menyembuhkan berbagai gangguan penyakit, pembuatan makanan dan untuk kecantikan. Seiring dengan penelitian yang dilakukan terhadap lidah buaya ini, ditemukan bahwa lidah buaya lignin, saponin, anthraquinon (termasuk aloin, barbaloin, anthranol, asam aloeat, anthracene, ester asam sinamat, aloe emoedin, asam chrisofani, minyak ethreal dan resis tannol), beberapa jenis monosakarida dan polisakarida yang terdiri dari sellulosa, mannososa, glukosa, aldonentosa dan Lrhamnosa. Kandungan lainnya adalah beberapa enzim seperti oksidase, katalase, lipase, aminase dan amylase, selain itu juga mengandung asam-asam amino seperti lisin, threonin, valin, methionin, leusin, isoleusin dan phenilalanin (Sari dkk, 2019).

Kompres Lidah buaya dilakukan selama 15-20 menit setiap 3 jam sekali dalam sehari dengan total maksimal 8 jam, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 3 hari berturut-turut. Memberitahu ibu tentang cara melakukan kompres aloe vera, yang antara lain :

- 1) Pilih lidah buaya yang segar
- 2) Pisahkan daging lidah buaya dengan kulitnya sebanyak 120 ml
- 3) Letakkan cairan/gel diatas payudara
- 4) Tutupi semua area payudara yang bengkak,
- 5) Kompres payudara selama 15-20 menit,
- 6) Lakukan setiap 3 jam sekali dalam sehari dengan total maksimal 8 jam, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 3 hari berturut-turut.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kebidanan, bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomor 26 tahun 2023 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan.

1. Pasal 18 Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan:
 - 1) Pelayanan kesehatan ibu;
 - 2) Pelayanan kesehatan anak; dan
 - 3) Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.
2. Pasal 40

- 1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
 - 2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pelayanan:
 - a) Konseling pada masa sebelum hamil;
 - b) Antenatal pada kehamilan normal;
 - c) Persalinan normal;
 - d) Ibu nifas normal;
 - e) Ibu menyusui; dan
 - f) Konseling pada masa antara dua kehamilan.
 - 3) Memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bidan berwenang melakukan:
 - a) Episiotomi;
 - b) Pertolongan persalinan normal;
 - c) Penjahitan luka jalan lahir tingkat i dan ii;
 - d) Penanganan kegawat-daruratan, dilanjutkan dengan perujukan;
 - e) Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil
 - f) pemberian uterotonika pada manajemen aktif kala tiga dan postpartum;
 - g) Penyuluhan dan konseling;
 - h) Bimbingan pada kelompok ibu hamil; dan
 - i) Pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran.
3. Pasal 42
- Selain kewenangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40, Bidan memiliki kewenangan memberikan pelayanan:
- a. Setiap bayi berhak memperoleh susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 bulan, kecuali atas indikasi medis
 - b. Memberikan air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 tahun disertai pemberian makanan pendamping

- c. Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat wajib mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus
 - d. Menyediakan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diadakan ditempat kerja/fasilitas umum
2. Pasal 43
- a. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan melakukan pengawasan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu eksklusif
 - b. Ketentuan lebih lanjut mengenai air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah

B. Hasil Penelitian Terkait

Dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini. Penulis sedikit banyak terinspirasi dan merenferensi, dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada Laporan Tugas Akhir ini. Berikut penelitian-penelitian yang dengan Laporan Tugas Akhir ini antara lain:

1. Penelitian Verawaty Fitrinelda, Merlin Carmila, Otilia Telaumbanua, Puspita Yuli Y. Harahap, 2021, Efektivitas Kompres Lidah Buaya terhadap Nyeri Pembengkakan Payudara pada Ibu Post Partum. Hasil : Skala Nyeri pembengkakan payudara pada ibu post partum sebelum diberi kompres lidah buaya rata-rata 2,58 dan skala nyerinya minimal 2 maksimal 3 di klinik Theresia Tahun 2021 mayoritas mengalami nyeri sedang. Skala nyeri pembengkakan payudara pada ibu post partum setelah diberi kompres lidah buaya rata-rata 1,63 dan skala nyerinya minimal 1 dan maksimal 2 di klinik Theresia Tahun 2021 mayoritas mengalami penurunan nyeri dan mayoritas berada dalam kategori nyeri ringan. Ada pengaruh yang signifikan kompres lidah buaya terhadap penurunan nyeri pada ibu post partum di klinik Theresia Tahun 2021 dengan $\text{sig}(2\text{tailed}) = 0,000 < \alpha (0,05)$ ini membuktikan bahwa kompres lidah buaya efektif dalam penurunan nyeri pembengkakan payudara.

2. Penelitian Evi Susanti, lady Wizia, 2021. *Aloe Vera Gel Compression as Breast Engorgement Pain Relief*. Hasil: dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi penurunan nyeri pada ibu dengan pembengkakan payudara dari sebelum diberikan gel lidah buaya dan setelah diberikan gel lidah buaya terbukti efektif mengurangi nyeri pada payudara.
3. Penelitian magdalena Tri Putri Apriyani, 2020. Pemberian kompres aloevera untuk mengatasi payudara bengkak. Hasil : Setelah dilakukan asuhan kebidanan ibu nifas pada Ny. "M" umur 23 tahun, P1A0 7 hari post partum dengan payudara bengkak yang di atasi dengan pemberian kompres aloe vera selama 7 hari terjadi pengurangan rasa nyeri dan pengurangan pembengkakan pada payudara.

C. Kerangka Teori



Sumber : Purwanto (2013), Ratih (2019) Apriani Wijayanti, Widyastutik, (2018)